

PROSIDING



SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
“FUN AND FULL DAY SCHOOL”

(Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Full Day School)

18 Maret 2017

Gedung Grand Palace Convention Centre
Jl. Prof. John Ario Katili No. 42, Kota Gorontalo

Editor:

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd

Dr. Abd. Kadir Husain, M.Pd, Kons

Dra. Maryam Rahim, M.Pd

Dr. Arwildayanto, M.Pd

Dr. Sukma N. Botutihe, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Irvan Usman, S.Psi, M.Si

Moh. Rizki Djibran, S.Pd, M.Pd

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

ISBN : 978-602-6204-12-7



UNG Press - Gorontalo

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNG
“FUN AND FULL DAY SCHOOL”

*(Tantangan dan Solusi
dalam Implementasi Full Day School)*

18 Maret 2017

Editor:

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
Dr. Abd. Kadir Husain, M.Pd, Kons
Dra. Maryam Rahim, M.Pd
Dr. Arwildayanto, M.Pd
Dr. Sukma N. Botutihe, S.Psi, M.Psi, Psikolog
Irvan Usman, S.Psi, M.Si
Moh. Rizki Djibran, S.Pd, M.Pd

ISBN : 978-602-6204-12-7



Universitas Negeri Gorontalo Press

Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.ung.ac.id



Universitas Negeri Gorontalo Press

Anggota IKAPI

Jl. Jend. Sudirman No.6 Telp. (0435) 821125

Kota Gorontalo

Website : www.unq.ac.id

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING FIP UNG
"FUN AND FULL DAY SCHOOL"**

Tantangan dan Solusi dalam Implementasi Full Day School

ISBN : 978-602-6204-12-7

Editor:

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd; dkk.

Dicetak oleh:

UNG Press

Maret 2017

PENERBIT UNG Press Gorontalo

Anggota IKAPI

Isi diluar tanggungjawab percetakan

© 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini **tanpa izin**
tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan serta kemampuan kepada panitia sehingga dapat menyelenggarakan Seminar Nasional dan Workshop Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNG “*Fun and Full Day School*” (Tantangan dan Solusi dalam Implementasi *Full Day School*) serta dapat menerbitkan prosiding. Seminar Nasional dan Workshop Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNG *Fun and Full Day School* “Tantangan dan Solusi dalam Implementasi *Full Day School*” telah dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2017 di Grand Palace Convention Centre, yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.

Seminar ini diselenggarakan sebagai media sosialisasi dan komunikasi hasil penelitian maupun hasil pemikiran tentang teori dan praktik dalam *Full Day School* sebagai wujud penguatan guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program *Full Day School*. Prosiding ini memuat karya tulis dari berbagai hasil penelitian maupun gagasan pemikiran tentang teori dan praktik. Makalah-makalah tersebut berasal dari para dosen, guru bimbingan dan konseling/konselor, guru mata pelajaran, serta pemerhati pendidikan. Semoga penerbitan prosiding ini dapat digunakan sebagai acuan teoritis dan praktis penyelenggaraan pendidikan dalam program *Full Day School*. Akhir kata kepada semua pihak yang telah membantu, kami ucapkan terima kasih.

Gorontalo, Maret 2017

Panitia Pelaksana

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
<i>FULL DAY SCHOOL</i> DAN PENDIDIKAN KARAKTER Maryam Rahim	1
MANAJMEN WAKTU <i>FULL DAY SCHOOL</i> Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd.	9
AKTIVITAS TERPADU (<i>INTEGRATED ACTIVITY</i>) DALAM PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> Moh. Rizki Djibran, S.Pd, M.Pd	17
KEEFEKTIFAN KONSELING KELOMPOK TEKNIK TINGKAH LAKU KOGNITIF DALAM MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI (<i>SELF-DISCLOSURE</i>) DI KALANGAN MAHASISWA Dr. Abd. Kadir Husain, M.Pd, Kons & Dra. Tuti Wantu, M.Pd, Kons	27
KEMITRAAN ORANG TUA DALAM PELAKSANAAN PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN DI KABUPATEN GORONTALO Warni Tune Sumar, S.Pd, M.Pd	41
IMPLEMENTASI <i>FULL DAY SCHOOL</i> DAN TANTANGANNYA DI KABUPATEN GORONTALO Dr. Fory Armin Nawai, M.Pd. & Novawaty Kansil, S.Pd, M.Pd	54
<i>FULL DAY SCHOOL</i> SEBAGAI PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK Dra. Mardia Bin Smith, S.Pd, M.Si	65
KONTRIBUSI ILMU-ILMU DASAR DALAM PERILAKU ORGANISASI SEKOLAH SERTA IMPLIKASINYA DALAM PELAKSANAAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> Dr. Besse Marhawati, S.Pd, M.Pd	73
PENERAPAN TEKNIK RELAKSASI PROGRESIF UNTUK MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR SISWA SELAMA <i>FULL DAY SCHOOL</i> Murhima A. Kau, S.Psi, M.Si, Psikolog	82
GURU DAN PERANANNYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA MELALUI <i>FULL DAY SCHOOL</i> Dra. Rena L. Madina, M.Pd	93
MENGEMBANGKAN RESILIENSI MELALUI <i>FULL DAY SCHOOL</i> Mohamad Rizal Pautina, S.Pd, M.Pd	103
DESKRIPSI KERJASAMA ANTARA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DAN ORANG TUA DALAM PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH SMP NEGERI 3 KOTA GORONTALO Meiske Puluhulawa, S.Pd, M.Pd. & Asrin Alhasni	110

MENGEMBANGKAN BUDAYA HUMANISME MELALUI PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> UNTUK MENGATASI KEKERASAN DALAM PENDIDIKAN <i>Prof. Dr. Hamzah B. Uno, M.Pd</i>	122
PENERAPAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> DIKAITKAN DENGAN LAMA BELAJAR DAN GAYA BELAJAR SISWA <i>Dr. Nina Lamatenggo, SE, M.Pd & Intan Abdul Razak, S.Ag, M.Pd</i>	134
PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (Studi Deskripsi di Taman Kanak-Kanak Cerdas kabupaten Gorontalo) <i>Samsiah, S.Pd, M.Pd</i>	140
PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PELAKSANAAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Dra. Salma Halidu, S.Pd, M.Pd</i>	146
ANALISIS ALOKASI WAKTU KEGIATAN INTRAKURIKULER KURIKULUM 2013 DAN PENGEMBANGAN KARAKTER PADA PROGRAM <i>FULL DAY SCHOOL</i> DI PROVINSI GORONTALO <i>Drs. Simin A. Rauf, M.Pd</i>	157
<i>FULLDAY SCHOOL</i> UNTUK MEMBUMIKAN REVOLUSI MENTAL <i>Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I, M.Pd & Salim Korompot, S.Pd, M.Pd</i>	165
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR SEBAGAI SALAH SATU TANTANGAN PELAKSANAAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Gamar Abdullah, S.Si, M.Pd</i>	172
PERAN KONSELOR DAN ORANGTUA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DALAM PELAKSANAAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Jumadi Mori Salam Tuasikal</i>	185
PERAN PENDIDIK DALAM PEMBINAAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> DI PROVINSI GORONTALO <i>Dr. Novianty Djafri, S.Pd,I, M.Pd,I</i>	194
DESKRIPSI PERILAKU ASERTIF SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 7 KOTA GORONTALO <i>Irvan Usman, S.Psi, M.Si</i>	204
PENERAPAN SISTIM PENDIDIKAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> DAN DAMPAKNYA TERHADAP PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR <i>Meylan Saleh, S.Pd, M.Pd</i>	213
<i>FULL DAY SCHOOL</i> (Suatu tinjauan dari <i>Persfektip Pendidikan Luar Sekolah</i>) <i>Dr. Misran Rahman, M.Pd</i>	222
PENTINGNYA MANAJEMEN WAKTU DALAM PELAKSANAAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> <i>Sukma Nurilawati Botutihe</i>	227

FULLDAY SCHOOL UNTUK MEMBUMIKAN REVOLUSI MENTAL

Abdul Rahmat¹⁾, Salim Korompot²⁾

Universitas Negeri Gorontalo

abdulrahmat@ung.ac.id

ABSTRAK

Penyelenggaraan lembaga pendidikan model full day school seiring dengan langkah Revolusi Mental, sebab, teori dan praktik full day school cenderung mengedepankan terkondisikannya anak didik yang berkarakter kuat sebagaimana nilai-nilai falsafah Pancasila. Hasil pendidikan model full day school terbukti mampu menghasilkan anak didik yang cukup berprestasi di jenjang pendidikannya di dalam negeri maupun mancanegara. Full day school bukan full day belajar di kelas, tapi siswa bisa belajar seni, belajar beragam pengetahuan, budi pekerti, dan itu bisa jadi salah satu strategi mencapai revolusi mental.

Kata kunci: belajar, karakter dan mental

PENDAHULUAN

Keunggulan sebuah sekolah ditentukan oleh manajemen sekolah tersebut. Salah satu indikasi bahwa pendidikan di suatu sekolah sukses adalah apa yang diberikan kepada murid sesuai dengan kebutuhan siswa dan para orangtua murid, selain itu juga didesain mampu memberikan harapan pasti terhadap masyarakat juga menciptakan manusia yang berkualitas sebagaimana termuat dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003.

Untuk mewujudkan tujuan itu, banyak sekali usaha yang dilakukan lembaga pemerintah maupun swasta dengan menerapkan sistem atau kurikulum yang dirasa pas untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satunya adalah dengan membentuk sistem *fullday school*. Oleh karena itu, pemakalah akan membahas sistem *full day school* yang merupakan sekolah yang dirancang sedemikian rupa layaknya sekolah formal.

Menurut Echols dan Shadily (2016:260), kata *full day school* berasal dari Bahasa Inggris. Terdiri dari kata *full* mengandung arti penuh, dan *day* artinya hari. Maka *full day* mengandung arti sehari penuh. *Full day* juga berarti hari sibuk. Sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi, arti dari *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi.

Jika dilihat dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal

ini, Salim berpendapat berdasarkan hasil penelitian bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3-4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (Basuki, 2009:227). Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja seperti halaman, perpustakaan, laboratorium dan lain-lain.

PEMBAHASAN

A. Tujuan Pembelajaran *Full day school*

Sebagaimana yang kita ketahui di berbagai media massa yang seringkali memuat pemberitaan tentang berbagai penyimpangan yang banyak dilakukan remaja sekarang. Hal ini lah yang memotivasi para orangtua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan positif (informal) pada anak mereka.

Menurut Muhaimin (2016:170), dengan mengikuti *full day school*, orangtua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan, antara lain:

1. Meningkatnya jumlah orangtua tunggal dan banyaknya aktifitas orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktifitas anak setelah pulang sekolah.
2. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat.
3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi.

Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan. Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkan sistem *full day school* dengan tujuan: membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulan *full day school*? Pertama, anak mendapat pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional. Ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan deras nya arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai saring. Keempat, potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan kelima perkembangan bakat, minat dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling. (Baharudin, 2009:231).

Selain beberapa keunggulan diatas, *full day school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orangtua tidak khawatir terhadap keberadaan putra-putrinya, antara lain: pengaruh negatif kegiatan anak di luar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di sekolah lebih lama, terencana dan terarah, suami-istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra-putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga pendidik yang

terlatih dan profesional, adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan enjoy sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak, siswa mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis.

Munculnya system pendidikan *full day school* di Indonesia diawali dengan menjamurnya istilah sekolah unggulan sekitar tahun 1990-an, yang banyak dipelopori oleh sekolah-sekolah swasta termasuk sekolah-sekolah yang berlabel Islam. Dalam pengertian yang ideal, sekolah unggul adalah sekolah yang fokus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualitas input siswanya. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada system pembelajarannya. Namun faktanya sekolah unggulan biasanya ditandai dengan biaya yang mahal, fasilitas yang lengkap dan serba mewah, elit, lain daripada yang lain, serta tenaga-tenaga pengajar yang “professional” walaupun keadaan ini sebenarnya tidak menjamin kualitas pendidikan yang dihasilkan. (Sismanto, 2013:88).

Term unggulan ini yang kemudian dikembangkan oleh para pengelola di sekolah-sekolah menjadi bentuk yang lebih beragam dan menjadi trade mark, diantaranya adalah *fullday school*. Program *fullday school* yang biasanya diterapkan mulai pukul 06.45-15.00 WIB membuat anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan sekolah bersama teman-temannya. Selain waktu yang lebih banyak, biasanya sekolah dengan sistem ini tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan perbulannya bagi setiap orang tua yang memasukkan anaknya di sekolah fullday, karena biasanya sekolah yang menerapkan *fullday school* biayanya jauh lebih mahal dari sekolah yang masuk biasa. Hal tersebut disebabkan karena kualitas dan kuantitas yang dimiliki sekolah dengan sistem *fullday school* jauh lebih lengkap dan lebih baik. Meskipun memiliki rentang waktu yang lebih panjang yaitu dari pagi sampai sore, sistem ini masih bisa diterapkan di Indonesia dan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang ada. Sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi bahwa setiap jenjang pendidikan telah ditentukan alokasi jam pelajarannya. Dalam *fullday school* ini waktu yang ada tidaklah melulu dipakai untuk menerima materi pelajaran namun sebagian waktunya dipakai untuk pengayaan.

B. Faktor Penunjang *Full day school*

Setiap sistem pembelajaran tentu memiliki kelebihan (faktor penunjang) dan kelemahan (faktor penghambat) dalam penerapannya, tak terkecuali sistem *full day school*. Adapun faktor penunjang dari pelaksanaan sistem ini adalah setiap sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai, tentunya pada tingkat kelembagaan. Untuk menuju kearah tersebut, diperlukan berbagai kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Salah satunya adalah sistem yang akan digunakan di dalam sebuah lembaga tersebut. Diantara faktor-faktor pendukung itu diantaranya adalah kurikulum. Pada dasarnya kurikulum merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kesuksesan suatu pendidikan dapat dilihat dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Faktor pendukung berikutnya adalah manajemen pendidikan. Manajemen sangat penting dalam suatu organisasi. Tanpa manajemen yang baik, maka sesuatu yang akan kita gapai tidak akan pernah tercapai dengan baik karena kelembagaan akan berjalan dengan baik, jika dikelola dengan baik.

Faktor pendukung yang ketiga adalah sarana dan prasarana. Sarana pembelajaran merupakan sesuatu yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar setiap hari tetapi mempengaruhi kondisi belajar. Prasarana sangat berkaitan dengan materi yang dibahas dan alat yang digunakan. Sekolah yang menerapkan *full day school*, diharapkan mampu memenuhi sarana penunjang kegiatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa. Faktor pendukung yang terakhir dan yang paling penting dalam pendidikan dalam SDM. Dalam penerapan *full day school*, guru dituntut untuk selalu memperkaya pengetahuan dan keterampilan serta harus memperkaya diri dengan metode-metode pembelajaran yang sekiranya tidak membuat siswa bosan karena *full day school* adalah sekolah yang menuntut siswanya seharian penuh berada di sekolah.

Faktor lain yang signifikan untuk diperhatikan adalah masalah pendanaan. Dana memainkan peran dalam pendidikan. Keuangan merupakan masalah yang cukup mendasar di sekolah karena dana secara tidak langsung mempengaruhi kualitas sekolah terutama yang berkaitan dengan sarana dan prasarana serta sumber belajar yang lain.

Faktor penghambat merupakan hal yang niscaya dalam proses pendidikan, tidak terkecuali pada penerapan *full day school*. Faktor yang menghambat penerapan sistem *full day school* diantaranya :

Pertama, keterbatasan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan bagian dari pendidikan yang vital untuk menunjang keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang baik untuk dapat mewujudkan keberhasilan pendidikan. Banyak hambatan yang dihadapi sekolah dalam meningkatkan mutunya karena keterbatasan sarana dan prasarananya. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat menghambat kemajuan sekolah. (Hadari Nawawi, 1985:9).

Kedua, guru yang tidak profesional. Guru merupakan bagian penting dalam proses belajar mengajar. Keberlangsungan kegiatan belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru. Akan tetapi pada kenyataannya guru menghadapi dua yang dapat menurunkan profesionalitas guru. Pertama, berkaitan dengan faktor dari dalam diri guru, meliputi pengetahuan, keterampilan, disiplin, upaya pribadi, dan kerukunan kerja. Kedua berkaitan dengan faktor dari luar yaitu berkaitan dengan pekerjaan, meliputi manajemen dan cara kerja yang baik, penghematan biaya dan ketepatan waktu. Kedua faktor tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah. (E. Mulyasa, 2003:88).

C. *Full day school* Membumikan Revolusi Mental

Di dunia pendidikan, revolusi mental ditekankan pada pembentukan karakter serta pengembangan kepribadian yang dapat membentuk jati diri bangsa. Maka tidaklah berlebihan bila kita menyebut guru adalah kunci revolusi mental. Revolusi mental memang harus dimulai dari dunia pendidikan dan secara simultan berjalan di bidang-bidang lainnya. Mengapa dunia pendidikan? Karena paling tidak selama 18 tahun waktu anak manusia dihabiskan di bangku pendidikan, mulai taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Untuk itu tanggungjawab seorang guru semakin bertambah untuk ikut membentuk jati diri bangsa melalui peserta didiknya.

Hal ini didasari pada asumsi bahwa di sepanjang kehidupannya, manusia akan selalu dihadapkan pada masalah-masalah, rintangan-rintangan dalam mencapai tujuan

yang ingin dicapai dalam kehidupan ini. Prinsip belajar sepanjang hayat ini sejalan dengan empat pilar pendidikan universal, yaitu: (1) *learning to know*, yang berarti juga *learning to learn*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*.

Learning to know atau *learning to learn* mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar, akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar. Dengan proses belajar, siswa bukan hanya sadar akan apa yang harus dipelajari, akan tetapi juga memiliki kesadaran dan kemampuan bagaimana cara mempelajari yang harus dipelajari itu.

Learning to do mengandung pengertian bahwa belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global.

Learning to be mengandung pengertian bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”. Dengan kata lain, belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab sebagai manusia.

Learning to live together adalah belajar untuk bekerjasama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global di mana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tak mungkin bisa hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Revolusi mental merupakan harapan bangsa dan masyarakat saat ini menuju perubahan jati diri bangsa yang lebih baik. Melakukan revolusi mental guna membentuk revolusi karakter bangsa melalui dunia pendidikan, peneguhan dan penguatan kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial merupakan bagian dari titik pusat utamanya. Membentuk generasi yang kreatif dan berintelektual menjadi latar belakang diwujudkannya revolusi mental bangsa. Oleh karena itu, bidang pendidikan sangat penting dalam menjaga pengarahannya dan peningkatan mutu dan kesempurnaan aset hidup bangsa. melalui pendidikanlah akan diperolehnya pemahaman-pemahaman baru dalam hal pengetahuan, keaktifan, dan kekritisan. Namun, dalam menjalankan proses revolusi mental tidak hanya dengan berbicara dan berdiskusi saja, tetapi harus diwujudkan dengan tindakan, yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

Revolusi mental dalam dunia pendidikan harus secara serius dan sungguh-sungguh dilaksanakan oleh guru, tenaga pendidik dan kependidikan serta *stake holder* terkait, dengan terlebih dahulu menjadi contoh tauladan bagi generasi masa kini. Peran keluarga, masyarakat dan bangsa secara menyeluruh yang akhirnya menjadikan hal ini sebagai gerakan nasional akan siap membumilandakan revolusi mental dalam membentuk generasi emas, yaitu generasi yang siap menjadi pemimpin di masa depan, semoga.

Penerapan *full day school* adalah salah satu inovasi baru dalam sistem pembelajaran. Konsep dan pengembangan inovasi ini adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode di kembangkan. Penerapan *full day school* ini juga untuk

mengembangkan kreatifitas yang mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan diberlakukannya sistem *full day school*, guru bisa langsung mengawasi siswa dan menilai kemampuan di bidang edukatifnya. Selain itu sistem ini juga dapat mengakrabkan guru dengan murid-muridnya.

Pembelajaran yang dilakukan pada *full day school* diharapkan membuat waktu anak banyak terlibat dalam kelas yang bermuara pada produktifitas yang tinggi dan siswa juga menunjukkan sikap yang lebih positif dan terhindar dari penyimpangan-penyimpangan karena keseharian berada di dalam sekolah dan dalam pengawasan guru. Selain itu anak jelas akan mendapatkan metode pembelajaran yang bervariasi dan lain daripada sekolah dengan program reguler, orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada sehari-hari di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif.

Dalam penerapannya, sistem *fullday school* harus memperhatikan juga jenjang dan jenis pendidikan selain kesiapan fasilitas, kesiapan seluruh komponen sekolah dan kesiapan program-program pendidikan agar tujuan dari diadakannya sistem ini dapat tercapai.

Seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia jenjang formal bagi SD/MI diperuntukkan bagi usia 7-12 tahun, SMP/MTs diperuntukkan bagi anak usia 13-15 tahun dan SMA/MA diperuntukkan bagi anak usia 15-18 tahun. Jika dilihat dari life skillnya maka setiap jenjang memiliki orientasi yang berbeda sehingga sudah seharusnya sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* memperhatikan perbedaan tersebut, dimana anak-anak usia SD tentu porsi bermainnya lebih banyak daripada anak usia SMA. Jangan sampai sistem ini merusak masa bermain mereka, masa dimana mereka harus berinteraksi dengan sesama, orang tua dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pada dasarnya sistem pembelajaran *full day school* bukanlah hal yang baru. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Bahkan jika ditarik ke belakang, sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam. Sistem asrama dalam tradisi pesantren sangat kaya dengan pendidikan utuh dan integral yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal lainnya. Lebih jelas Qodri Azizy menilai: "Di dalam lembaga pendidikan pada umumnya sering dikecewakan lantaran hanya mampu mewujudkan segi kognitif, sementara sangat lemah dan terkadang nihil segi afektif dan psikomotoriknya. Di pesantren ketiga bidang tersebut akan selalu dapat dipraktikkan dengan modal sistem 24 jam tadi. Justru sangat mengutamakan pengamalan, oleh karena suatu ilmu tanpa ada pengamalan dicap sebagai yang tak bermanfaat".

Dengan diilhami oleh kelebihan sistem pondok/asrama dalam tradisi pesantren, sejumlah sekolah mulai melakukan inovasi persekolahan melalui perintisan *fullday school* yang dalam hal-hal tertentu sangat mirip dengan pesantren dengan sejumlah modifikasi. Dengan demikian, konsep *fullday school* merupakan modernisasi, bahkan sistematisasi atau modifikasi dari tradisi pesantren, yang dalam batas tertentu pesantren kurang menyadari substansi pola kependidikan yang diaplikasikannya karena sudah menjadi sebuah tradisi yang melekat--secara inheren--dalam proses transformasi keilmuannya.

KESIMPULAN

Full day school adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45-15.00. sehingga sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Dari makna dan pelaksanaannya, *full day school* sebagian waktunya digunakan untuk program pelajaran yang suasananya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Sistem pembelajaran *full day school* bukanlah hal yang baru. Sistem ini telah lama diterapkan dalam tradisi pesantren melalui sistem asrama atau pondok, meskipun dalam bentuknya yang sangat sederhana. Bahkan jika ditarik ke belakang, sistem asrama telah dipraktikkan sejak masa pengaruh Hindu-Budha pra-Islam.

Dengan sistem ini diharapkan anak didik memiliki produktifitas yang tinggi sehingga mampu meminimalisir hal-hal negatif yang dimungkinkan dilakukan oleh anak sebagai dampak dari pergaulannya dengan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizy, A. Qadri. *Islam dan Permasalahan Sosial: Mencari Jalan Keluar*. Yogyakarta: LkiS. 2000.
- Baharuddin. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media. 2009.
- Basuki, Salim. *Full Day School harus Proporsional Sesuai dengan jenis waktu dan jenjang sekolah dalam Baharudin. Pendidikan dan Psikologi perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruuz Media. 2009.
- E. Mulyasa. *Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Echols, Jhon M. & Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia. t. th.
- Hasan, Nor. *Full day School (Model Alternatif Pembelajaran bahasa Asing)*. *Jurnal pendidikan. Tadris*. Vol 1. No 1. 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. tt.
- Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung. 1985.
- Sismanto. *Awal Munculnya Sekolah Unggulan*. *Artikel*. 2013.
- <http://penatintamerah.blogspot.com/2013/01/pendidikan-berbasis-full-day-school.html>, diakses pada tanggal 01 Mei 2013.



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO

Sertifikat

NO. 07/PAN.SEMNAS/III/2017

Diberikan Kepada

Dr. Abdul Rahmat, S.Sos,I., M.Pd

Atas Partisipasi aktif sebagai
PEMAKALAH

Seminar Nasional dan Workshop Bimbingan dan Konseling dengan tema
"FUN AND FULL DAY SCHOOL"
(TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM IMPLEMENTASI FULL DAY SCHOOL)
Yang diselenggarakan oleh Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo Pada Tanggal 18 Maret 2017



Mengetahui
Dekan FIP UNG

Prof. Dr. Wenny Hulukati, M.Pd
NIP. 195709181985032001

Pemateri

Dr. M. Ramli, M.A
NIP. 196203101987011001



Gorontalo 18 Maret 2017
Ketua Pelaksana

Irvan Usman, S.Psi, M.Si
NIP. 197707022006041001